

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini sosial media sudah menjadi kebutuhan sehari-hari, semakin berkembangnya teknologi sekarang orang-orang dapat dengan mudah mengetahui dan mendapatkan informasi lewat sosial media. Banyak platform atau situs tertentu yang sangat membantu dalam memberikan atau mencari suatu informasi dengan sangat cepat dan mudah. Terutama untuk para penggemar *Korea Pop* atau biasa disebut *Kpopers*, para penggemar ini sering menggunakan berbagai platform sosial media seperti *Instagram*, *Twitter*, *Youtube*, dll untuk mengetahui atau mencari informasi mengenai *idolanya* dan sebagai sarana dalam berkomunikasi secara online dengan sang *idola* atau dengan sesama para penggemar dari idola yang mereka sukai. Banyaknya Negara-negara yang mengalami fenomena *Korean Wave*, salah satu Negara tersebut ialah Indonesia. Hal ini adalah di mana fenomena *Korean wave* adalah sebuah gambaran bagaimana Negara Korea melakukan penyebaran budaya melalui *musik*, *drama*, *fashion*, dll. Salah satu contoh budaya yang sangat diterima dengan antusias adalah, melalui genre musik Korea Pop atau biasa di singkat K-Pop. Hal ini didukung berdasarkan data yang di berikan oleh platform sosial media *Twitter*, di mana Indonesia menjadi Negara yang berada di peringkat pertama dengan penggemar K-POP terbanyak. Lalu di susul oleh Negara Jepang, Filipina, Korea Selatan, Amerika Serikat, Thailand, Brazil, India, dan Malaysia, dan Negara lainnya (CNN, 2022).

Banyak sekali *Boygroup* dan *Girlgroup* yang berasal dari Korea Selatan yang cukup populer di indonesia, seperti contohnya BTS, NCT, Blackpink, Seventeen, Twice, Itzy, TXT, Red Velvet, Aespa, Enhypen, dll, yang menyebarkan budaya melalui genre musik menjadi sorotan bagi masyarakat. Seiring dengan budaya K-pop yang semakin mendunia, memunculkan adanya komunitas penggemar K-pop, yang sering disebut Fandom. Fandom adalah

istilah yang digunakan untuk mengartikan sebuah sub-kultur, berbagai hal dan berbagai kegiatan yang berkenaan dengan penggemar dan kegemarannya (Hollows, 2010). Afrisia (2019) mengemukakan bahwa terdapat 1.843 *Fandom* di 113 negara di dunia.

Luasnya cakupan antara fandom di seluruh dunia menjadikan informasi yang bersifat positif maupun negatif dengan mudah tersebar di antara penggemar melalui media sosial dan memicu perkelahian atau disebut *fan war*. *Fan war* yaitu perkelahian atau kegiatan antar fandom yang saling serang. Fenomena perang penggemar itu sendiri terjadi tidak hanya di beberapa grup, tetapi juga diamati di kalangan penggemar berbagai idola. Misalnya, sejak 2015, perang fandom EXO-L dan ARMY membuat mereka saling menghina dan mengejek (Bancin, 2018). Ini juga berlaku untuk perselisihan antara anggota fandom yang memulai dengan pernyataan penggemar yang berisi hinaan terhadap anggota NCT Dream. Hal ini menyebabkan serangan dan ancaman dari anggota fandom lainnya (Arnani, 2022). Dampak yang ditimbulkan dari *fan war* ini adalah di mana individu yang terlibat dalam aktifitas ini sangat membuang-buang waktu, tidak ada manfaat, bersikap kasar yang mengarah pada perilaku agresi verbal (Lastriani, 2018). Dan kerap kali terjadi *Cyberbullying* antar penggemar yg dapat mudah ditemukan ketika terjadi *fan war*, baik sesama penggemar dalam satu *fandom* atau lain *fandom* (Mubaroka & Susanti, 2021).

Dengan adanya fenomena ini berkaitan dengan topik pada penelitian ini di mana individu yang pernah terlibat *fan war* cenderung memiliki suatu hubungan satu arah yang abnormal dengan public figure yang menimbulkan suatu perilaku iritabilitas yang artinya adalah bahwa individu tersebut memiliki sikap negatif, mudah tersinggung dan kerentanan emosional. Orang yang rentan secara emosional lebih cenderung agresiv secara verbal (Krahe, 2005). Dari perilaku agresi verbal ini lah memberikan dampak yang negatif dari sudut pandang pelaku di mana pelaku akan dijauhi dan tidak di senangi orang lain, di hujat kembali oleh orang lain sehingga berakhir pada tindak pidana. Lalu dampak negatif agresi verbal dari sudut pandang korban adalah timbulnya sakit psikis (Afriany et al., 2020).

Menurut Infante dan Wigley (1986), agresi verbal adalah sebuah tindakan yang menyerang konsep diri orang lain atau posisi seseorang dalam kesulitan untuk menimbulkan rasa sakit psikologis seperti rasa malu, perasaan tidak mampu atau terhina pada individu dan keputusasaan. Selain itu, Infante dan Wigley (1986) menjelaskan bahwa jenis agresi verbal dapat didasarkan pada serangan karakter, serangan keterampilan, serangan latar belakang, penampilan atau serangan fisik, pelecehan, ejekan, ejekan, ancaman, kata-kata kotor, dan simbol non-verbal lainnya (seperti gerakan tangan, emotikon, dan lainnya). Agresi verbal ialah merupakan komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui ungkapan verbal, misalnya berdebat menunjukkan ketidaksukaan atau ketidak-setujuan, menyebar gossip, dan kadang bersikap sarkastis (Buss & Perry, 1992).

Bukhori (Eliani, Yuniardi, dan Masturah, 2018) juga berpendapat bahwa perilaku agresif adalah tindakan yang dilakukan dengan maksud melukai, menyakiti, mencelakakan ataupun merusak yang menimbulkan kerugian secara fisik atau psikologis pada seseorang ataupun mengakibatkan kerusakan pada benda. Hal ini juga sependapat dengan Myers (2012) yang mendefinisikan agresi adalah sebagai segala bentuk perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk melukai orang lain. Perilaku agresif dapat dikelompokkan menjadi agresi fisik, agresi dalam bentuk kemarahan, agresi dalam bentuk kebencian, serta agresi verbal. Perilaku agresi verbal ini merujuk kepada perilaku yang ditunjukkan kepada para penggemar K-Pop ketika terjadinya perperangan antara para penggemar di sosial media, perilaku agresi verbal ini berupa adanya saling menyerang dengan memberikan komentar-komentar yang kurang baik yang terjadi antara penggemar yang satu ke penggemar yang lain. Penyerangan karakter dilakukan seperti menghina kapasitas seseorang dan penyerangan tanda non-verbal dilaksanakan seperti mengunggah foto, gambar, emoticon. Menyerang kompetensi dilaksanakan dengan bentuk menyerang dengan spontan dan kalimat negatif, tindakan berkata buruk atau mengejek dilakukan dengan tindakan menyerang mental seseorang. Bentuk lain dari aksi agresi verbal yang dilakukan ini ialah dengan munculnya sifat terbuka dan blak-blakan dalam menyampaikan pendapat, suka berdebat dan mengkritisi

tujuannya jika menyangkut ketidak-setujuan akan suatu hal yang individu sampaikan (Febriany et al., 2022)

Horton dan Richard Wohl (1956) juga mengatakan bahwa interaksi parasosial adalah hubungan pribadi yang tampak antara seseorang dan public figure. Menurut Rubin dan McHugh (1987) interaksi tersebut bersifat parasosial adalah hubungan manusia satu arah yang dibangun khalayak dengan *public figure*. Komunikasi satu arah yang terjadi dalam interaksi parasosial dikarenakan tindakan yang dilakukan oleh public figure dapat tersampaikan kepada para penggemarnya sedangkan reaksi atau tanggapan khalayak tidak dapat tersampaikan kepada *public figure*, sehingga interaksi interpersonal menjadi terputus. Lalu Murray (dalam Sari, Purwanti, dan Nurliah 2022), mengatakan bahwa remaja yang berada dalam hubungan parasosial lebih sering mengalami keadaan ini dan merasa terlibat dalam peristiwa yang disajikan oleh media, seolah-olah mereka melihat langsung peristiwa tersebut dan memiliki keintiman yang lebih intim dengan idol K-pop yang diperlihatkan melalui media sosial. Dalam hal ini interaksi para pelaku parasosial bersifat merasa bahwa hubungan tersebut mendapat timbal balik, seperti hubungan interpersonal pada umumnya, sehingga hubungan tersebut bersifat ilusi. Parasosial dapat muncul di media dalam karakter nyata, karakter yang diperankan oleh media seperti tokoh dalam drama atau film, dan kartun yang dibuat oleh orang itu sendiri.

Dalam penelitian yang dilakukan Mubaroka dan Susanti (2021) mengatakan bahwa obsesi penggemar yang menyebabkan pemujaan hingga menjadi gejala-gejala/sindrom yang muncul secara bersamaan yang berkaitan dengan suatu gejala. Hal ini sejalan dengan pendapat Maltby et al. (2006), juga mengutarakan bahwa pemujaan selebriti adalah bentuk dari hubungan parasosial yang abnormal di mana seseorang dianggap memiliki keinginan yang berlebihan dan menimbulkan sebuah perilaku obsesi, dan merasa individu sepenuhnya terhubung dengan satu atau lebih selebriti atau *public figure*. Maltby dan Day (2011) juga mengatakan bahwa perilaku pemujaan selebriti dapat dipahami secara luas sebagai bentuk interaksi parasosial di mana seseorang menganggap bahwa seluruh identitasnya praktis dimiliki oleh satu

atau lebih selebriti. Hubungan parasosial adalah suatu bentuk partisipasi penggemar, baik secara sosial maupun emosional, dimana hubungan parasosial menghasilkan kepuasan tersendiri, selain itu hubungan parasosial juga memotivasi penggemar dan memberikan kontribusi pada pemenuhan kebutuhan para idol K-Pop akan rasa memiliki. Penggemar merasa bahwa sang idola yang mereka sukai tahu tentang keberadaan mereka, sama seperti mereka mengetahui segalanya tentang idol K-Pop tersebut (Hoffner, 2008).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulan dan Yosafat (2013) ditemukan bahwa sebagian besar dari penggemar K-pop ini merupakan remaja di sekolah menengah serta mahasiswa. Namun Cahyani dan Purnamasari (2019) menyatakan bahwa pada realitanya masih banyak individu dewasa awal yang masih melakukan pemujaan terhadap selebriti tertentu yang diidolakan dan bahkan menjadikan mereka sebagai seorang panutan dalam berbagai hal. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori dasar untuk memahami fenomena ini yang menjelaskan bahwa seharusnya intensitas dari pemujaan terhadap selebriti yang memuncak di masa remaja akan mulai menurun di masa dewasa (Mccutcheon et al., 2002). Dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana individu dalam tugas perkembangannya, mengungkapkan bahwa individu mahasiswa tersebut belum menyelesaikan tugas perkembangan pada masa dewasa awal Santrock (dalam Laksono & Noer, 2021). Dalam hal ini menjelaskan bahwa bagi sebagian besar orang tahapan menjadi seorang individu dewasa melibatkan periode transisi besar yang dimana transisi tersebut adalah dari masa remaja menuju dewasa yang merujuk dengan tumbuh dewasa dan disebut dengan masa dewasa awal. Masa dewasa awal tersebut berkisar kurang lebih pada usia 18 hingga 25 tahun (Santrock, 2012).

Lalu peneliti juga melakukan pre-eliminasi berdasarkan komentar-komentar dari para penggemar dari masing-masing fandom dari Boygroup atau Girlgroup K-Pop yang di temukan di media sosial seperti Twitter dan Instagram. Pre-eliminasi ini dilakukan untuk ini memperkuat latar belakang masalah dalam penelitian tersebut. Dan peneliti melakukan pre-eliminasi melalui komentar-komentar yang di bagikan di media sosial dari beberapa penggemar dari berbagai *Fandom* dari para penggemar K-Pop secara acak.

1. Komentar dari salah satu akun twitter yang bernama @bbhxsoul yang menyinggung salah satu anggota BTS yakni Jungkook, bahwa pada acara opening FIFA World Cup 2022 Qatar tersebut Jungkook *lypsinc*. Lalu dalam komentar dari akun @bbhxsoul dianggapi oleh para penggemar BTS yakni @c\_joanna13 yang memberikan pembelaan kepada Idolanya dengan mengunggah sebuah video untuk sebagai bukti bahwa idolanya tersebut tidak melakukan *lypsinc*. (Lampiran 2).
2. Tidak sampai di situ aja permasalahannya, pada kolom komentar @bbhxsoul, juga terdapat teman satu fandom yakni dengan akun yang bernama @lvmyexo yang memberikan komentar semangat yang terkesan seperti sarkas kepada akun @bbhxsoul, namun hal ini dianggapi kembali oleh para penggemar BTS yang seakan tersinggung lalu menyerang ke akun tersebut. (Lampiran 2)
3. Selanjutnya terdapat komentar dari salah satu penggemar *boygroup* seventeen, yang menyinggung bahwa prestasi dari idolnya yakni seventeteen itu tidak sebanding dengan prestasi BTS. Penggemar dari boygroup seventeen ini menyinggung bahwa BTS mendapatkan prestasi tersebut hanya berdasarkan hasil *voting*. Sehingga akun yang bernama @OYAOYAOIOIOI ini seperti menegur kepada *Fandom* dari *Boygroup* BTS untuk tidak terlalu sombong dan lebih menghargai prestasi dari idol lain. (Lampiran 2).
4. Lalu peneliti juga menemukan komentar-komentar yang didapatkan dari salah satu portal berita K-POP, di mana pada salah satu postingan instagram di portal berita bernama @panncafe tersebut ditemukan anggota dari fandom lain menyinggung serta mengejek fandom lain dengan mengatakan bahwa fandom dari group yang di beritakan di platform tersebut tidak memiliki *attitude*. Akibat tidak di terima dikatakan bahwa fandom tersebut tidak punya *attitude*, akhirnya fandom yang dikata seperti itu membalas komentar orang yang pertama kali menyinggung fandom tersebut. (Lampiran 3).

Berdasarkan hasil data yang ditemukan oleh peneliti melalui komentar yang dibagikan di social media, dari beberapa *Fandom* dari *Girl group* dan *Boy Group* K-Pop ini, peneliti mendapatkan bahwa terdapat adanya perilaku agresivitas secara verbal seperti mengolok-olok, *body shaming*, menyerang secara personal kepada artis atau penggemarnya, yang di mana hal ini dilakukan antara satu *Fandom* dengan *Fandom* yang lainnya. Dari Hal ini membuat peneliti ingin mengangkat topik permasalahan tersebut untuk dijadikan penelitian mengenai adanya Hubungan antara *Parasocial Relationship* Pada dengan Agresivitas Verbal pada fandom K-POP.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara *parasosial relationship* dengan agresivitas verbal pada fandom K-Pop?”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dzikrina Aulia Nailul Amani Ibadurruhama pada tahun 2020 mengenai “Hubungan Antara *Celebrity worship* Dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Penggemar Kpop Di Instagram” menyatakan bahwa hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara *celebrity worship* dengan perilaku *cyberbullying* pada penggemar k-pop di media instagram. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yang berarti semakin tinggi *celebrity worship* maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* pada penggemar k-pop di media instagram. Sebaliknya, semakin rendah *celebrity worship* maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* pada penggemar k-pop di instagram.

Selanjutnya ditemukan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Asniar Khumas, dan Muh. Nur Hidayat Nurdin pada tahun 2021 mengenai “Pengaruh Perilaku Fanatik Terhadap Agresi Verbal Remaja Perempuan Penggemar K-Pop di Media Sosial” menyatakan bahwa Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 443 remaja perempuan penggemar K-Pop di Kota Makassar dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara perilaku fanatik terhadap agresi verbal remaja perempuan penggemar K-Pop di media sosial.

Lalu terdapat hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Anzilna Mubaroka dan Vinita Susanti pada tahun 2021 mengenai “Potensi Kejahatan dan Penyimpangan Oleh Penggemar Akibat Pemujaan pada Idola (Fandom) Perspektif Kriminologi” menyatakan bahwa Obsesi pada penggemar juga akhirnya menyebabkan pemujaan hingga menjadi *Syndrome*, hal ini memicu pemikiran bahwa idola mereka adalah yang terbaik, idola mereka harus mendapatkan yang terbaik, dan idola mereka tidak boleh mendapatkan opini ataupun hal - hal dengan konotasi negatif dari siapapun. *Syndrome* pemujaan dengan anggapan sempurna bisa menjadikan ini sebagai potensi kejahatan dan atau penyimpangan lain, yaitu berupa *cyberbullying*. *Cyberbullying* antar penggemar dapat mudah ditemukan ketika terjadi *fan war*, baik sesama penggemar dalam satu fandom atau lain fandom.

Adapula penelitian yang dilakukan oleh Hana Tirtawijaya dan Ilham Nur Alfian pada tahun 2022 mengenai “Pengaruh Fanatisme terhadap Tingkat Agresi Verbal Penggemar K-pop dalam Media Sosial” menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana, maka simpulan yang dapat diambil adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel fanatisme terhadap variabel agresi verbal pada penggemar K-pop, bahwa sebanyak 3,4% dari variasi agresi verbal dapat dijelaskan oleh fanatisme, sedangkan sisa sebanyak 96,6% dari variasi agresi verbal dijelaskan oleh faktor-faktor selain fanatisme. Dari hasil analisis yang dilakukan juga dapat diketahui bahwa terdapat arah pengaruh yang negatif, yakni memiliki makna bahwa semakin tinggi fanatisme, maka agresi verbal akan cenderung mengalami penurunan, dan semakin rendah fanatisme, maka agresi verbal akan cenderung mengalami peningkatan.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Witri Yulianti pada tahun 2022 mengenai “Instagram Sebagai Media *Fan war* Penggemar K-Pop” menyatakan bahwa *Fan war* terjadi karena ada yang memulai terlebih dahulu seperti menyindir idol/fans dari grup idol lain, mempermasalahkan sebuah tittle yang disandang oleh idol yang kerap kali menjadi perdebatan antar penggemar, informasi negatif yang terdapat pada komentar dan unggahan lainnya tentang idol juga dapat memicu terjadinya *fan war*, informasi idol K-Pop yang bersifat

rumor yang telah diunggah oleh portal berita K-Pop sering sekali terdapat komentar-komentar yang berupa *war* karena dalam komentar terdapat berbagai opini dari penggemar. Penggemar yang terlibat dalam *fan war* mereka cenderung hanya berkomunikasi dengan sesama kelompok penggemar, dengan mengikuti akun *fanbase*, *account protect* bahkan mengikuti akun *haters* yang sama, sehingga informasi yang dikonsumsi merupakan informasi yang sama dan telah diyakini.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris hubungan antara *parasocial relationship* dengan agresivitas verbal pada fandom K-POP. Dan penelitian ini dibuat untuk mengetahui keterkaitan antara *parasocial relationship* dengan agresivitas verbal pada fandom K-POP.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka dengan adanya penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi para penggemar-penggemar K-POP dan bermanfaat juga bagi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memberikan perkembangan ilmu psikologi, terutama pada bidang Psikologi Sosial. Dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam literatur penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Relationship Parasocial* dengan Agresivitas Verbal Pada Fandom K-POP.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi para individu terutama yang memasuki usia dewasa yang penggemar K-POP, untuk menyadari akan dampak atau pengaruh dari terbentuknya yang di timbulkan dari *parasocial relationship* dengan agresivitas verbal di kehidupan sehari-

hari terutama dalam bertutur kata dan membentuk suatu hubungan interpersonal.

